

Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang

Sahrul Dwi Setiyani¹, Sri Sudarsi²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Stikubank, Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta menganalisis pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data purposive sampling. Perusahaan yang mempunyai data profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan dan memiliki data yang lengkap, sehingga jumlah sampel 63 perusahaan. Hasil penelitian yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang, kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Kata kunci : *Profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, kebijakan hutang*

Abstract

This research aims to examine and analyze profitability, managerial ownership, dividend policy, and firm size that affect debt policy. This research used consumer goods industry sub-sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2021. The type of data used is secondary data with purposive sampling data collection techniques. Companies that have data on profitability, managerial ownership, dividend policy and firm size and have complete data, so that the sample of 63 companies. Based on the results of the study, profitability has a negative and significant effect on debt policy, managerial ownership has no effect on debt policy, dividend policy has a positive and significant effect on debt policy, and Firm size has a positive and significant effect on debt policy.

Keywords : *Profitability, managerial ownership, dividend policy, firm size, debt policy*

Copyright (c) 2023 Agung Sukma Adiguna Siddik

Corresponding author: *sahruldwisetiyani@mhs.unisbank.ac.id

PENDAHULUAN

Keputusan pendanaan adalah suatu keputusan yang berkaitan dengan bagaimana suatu perusahaan memperoleh pendanaan dari komposisi modal internal ataupun eksternal. Hutang merupakan salah satu penentu perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari dana eksternal (hutang). Sedangkan kebijakan hutang merupakan suatu tindakan yang harus diambil pihak manajer dalam rangka mendapatkan sumber pendanaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Sudarsi, *et. al.*,

2022). Dalam struktur modal, perusahaan dapat dikatakan memiliki risiko apabila terdapat pembiayaan yang berasal dari hutang yang cukup tinggi. Namun apabila seorang manajer dapat menggunakan hutang dengan komposisi yang tepat, maka akan membantu kebutuhan dana pada suatu perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. (Nurfathirani & Rahayu, 2020).

Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi, cenderung lebih mengutamakan pendanaan internal dari pada eksternal yang memiliki risiko yang tinggi, hal ini sejalan dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa manajer lebih mengutamakan pendanaan internal dari pada eksternal. Apabila tingkat laba yang dihasilkan perusahaan rendah sehingga tidak mencukupi untuk membiayai operasi perusahaan barulah perusahaan mengambil langkah pembiayaan eksternal (hutang). Dalam penelitian, Ramadhani dan Barus (2018) menyatakan bahwa menggunakan hutang lebih diutamakan karena biaya yang digunakan untuk hutang lebih murah daripada menerbitkan saham. Di samping itu pasar modal akan merespon positif jika perusahaan menggunakan pinjaman (hutang). Untuk memenuhi efisiensi dan ketepatan dalam penggunaan dana pada suatu perusahaan di kelola oleh seorang manajer. Maka manajer harus membuat keputusan bagaimana ia akan memilih dana yang akan digunakan, yaitu dana internal (laba ditahan) atau dana eksternal (hutang). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, dalam penelitian ini membahas empat faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase. Profitabilitas perusahaan yang baik akan memiliki pengaruh yang baik bagi perusahaan, karena akan meningkatkan nilai perusahaan dan juga investasi suatu perusahaan. Semakin besar profit yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin rendah penggunaan hutangnya karena perusahaan bisa memanfaatkan dana internal yang diambil dari *retained earning* terlebih dahulu.

Kepemilikan manajerial merupakan pihak manajemen yang aktif ikut dalam proses pengambilan keputusan oleh suatu perusahaan. Seorang manajer yang memiliki saham di perusahaan memiliki dua peran yakni sebagai manajer dan juga sebagai pemegang saham. Dengan adanya kebijakan hutang yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial akan mengurangi adanya *agency problem*. Konflik keagenan merupakan konflik yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan dari principal (pemilik saham) dan agen (manajer). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan ukuran saham yang dimiliki suatu perusahaan pada akhir tahun dan dalam bentuk presentase. Semakin tinggi ukuran kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih keras untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri (Dwi & Susilawati, 2012). Kepemilikan manajerial atas saham perusahaan dapat menyamakan kepentingan manajerial dengan pihak pemegang saham dan akan mengurangi peranan hutang sebagai proses untuk meminimalisir *agency cost*. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi keputusan penggunaan hutang karena manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan menggunakan hutang, sebab manajer mengetahui adanya risiko yang akan terjadi dan akan berakibat pada perusahaan serta dirinya sendiri.

Kebijakan dividen dapat menentukan bagaimana mengalokasikan laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai laba yang di tahan oleh perusahaan. Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar kepada para pemegang sahamnya, maka kas yang dimiliki untuk pendanaan perusahaan dalam bentuk laba ditahan akan menurun dan manajer cenderung akan menggunakan hutangnya (Ifada dan Yunandriatna, 2017).

Dalam perusahaan terdapat tiga macam klasifikasi ukuran perusahaan, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Dengan adanya ukuran perusahaan terlihat bagaimana tinggi rendahnya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Biasanya perusahaan besar lebih banyak membutuhkan dana daripada perusahaan kecil, karena untuk membiayai aktivitas atau kegiatan yang lebih tinggi pada porsinya. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melakukan penjualan atas produk atau jasa dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, yang dapat dikatakan sebagai total aktiva perusahaan (Sudarsi *et. al*, 2022). Jika perusahaan memiliki tingkat ukuran aset yang tinggi, akan lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak luar sehingga lebih mudah mendapatkan pendanaan. Karena perusahaan dengan ukuran yang besar mempunyai arus kas yang konsisten, risiko degradasi yang lebih rendah, dan mempunyai akses yang mudah untuk melakukan kredit. Sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka penggunaan hutang dalam perusahaan akan semakin besar, karena perusahaan tersebut membutuhkan dana yang besar untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan maupun berinvestasi.

Dalam menghadapi adanya persaingan antar perusahaan, perusahaan dituntut untuk dapat menciptakan persaingan yang kompetitif dengan memiliki kemampuan atau keunggulan bersaing dalam hal produk ataupun jasa. Namun untuk meningkatkan kemampuan bersaing suatu perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk itu perlunya seorang manajer perusahaan untuk mengelola dana yang akan dibutuhkan atau di investasikan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan oleh principal dengan agent. *Agency problem* akan terjadi ketika proporsi atau ukuran kepemilikan manajerial atas saham kurang dari 100% (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu daripada memenuhi kepentingan pemilik saham, seperti melakukan perluasan perusahaan untuk meningkatkan status jabatan dan gaji. Hal ini yang mengakibatkan sudah tidak lagi berdasar pada tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan serta kesejahteraan pemegang saham. Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang akhirnya menimbulkan biaya, yang sering disebut *agency cost*.

Pecking Order Theory

Teori *pecking order* menyatakan bahwa manajer lebih menyukai pendanaan internal daripada eksternal. Jika diharuskan menggunakan dana eksternal, maka akan memilih surat berharga yang paling aman seperti hutang. Jadi perusahaan akan menggunakan dana eksternal ketika dana internal tidak mencukupi untuk membiayai pendanaan perusahaan dan dana eksternal yang digunakan adalah hutang.

Signaling Theory

Teori ini menyatakan bahwa dengan adanya pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang peluang peningkatan return masa depan yang signifikan. Dengan melihat bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi, maka perusahaan akan memberi daya tarik kepada investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa hutang merupakan tanda positif dari perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang

Profitabilitas adalah tingkatan dari keuntungan bersih yang dicapai oleh perusahaan pada saat menjalankan kegiatan operasionalnya (Sudarsi *et. al*, 2022). Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka semakin banyak keuntungan atau laba yang ditahan, sehingga semakin rendah tingkat hutang yang akan diambil oleh suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *pecking order*, dengan peningkatan profitabilitas yang tinggi maka suatu perusahaan akan memiliki tingkat hutang yang rendah karena memiliki

sumber dana internal yang tinggi. Hal serupa dikemukakan oleh Ehikioya (2018), semakin tinggi keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan maka semakin rendah hutangnya.

Penelitian yang dilakukan Ehikioya (2018), Nafisa *et. al.*, (2016), Trisnawati, Ita (2016), Revi *et. al.*, (2015), dan Stevan dan Lina (2011) membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan utang. Berdasarkan pada pemaparan di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang

Kepemilikan manajerial adalah pemilik atau pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Pasaribu *et al.*, 2016). Dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi konflik diantara manajer dan pemegang saham. Manajer yang merupakan pemegang saham perusahaan akan termotivasi untuk lebih menjaga dan memanfaatkan keuangan perusahaan dengan baik. Sehingga semakin besar kepemilikan manajerial akan menyebabkan manajer lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menggunakan hutang sebab mereka mengetahui adanya risiko yang akan terjadi. Manajer tidak menginginkan terjadinya *financial distress*, karena dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) akan berdampak pada perusahaan dan manajer itu sendiri. Sehingga manajer akan berusaha mengurangi tingkat hutang serendah mungkin. Hal serupa dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) semakin besar kepemilikan manajerial maka penggunaan hutang akan semakin menurun. Tingkat proporsi kepemilikan saham manajerial yang tinggi, akan membuat manajer lebih mengutamakan pendanaan internal (laba ditahan) di bandingkan dengan penggunaan dana eksternal (hutang), sehingga pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan hutang akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ehikioya (2018), Nafisa *et. al.*, (2016) dan Revi *et. al.*, (2015) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan pada pemaparan di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang

Kebijakan dividen merupakan keputusan penempatan laba akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Weston and Copeland, 1991:97). Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar kepada para pemegang sahamnya, maka kas yang dimiliki untuk pendanaan perusahaan dalam bentuk laba ditahan akan menurun dan manajer cenderung akan menggunakan hutangnya (Ifada dan Yunandriatna, 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Yunandriatna (2017), dan Suryani dan Khafid (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang

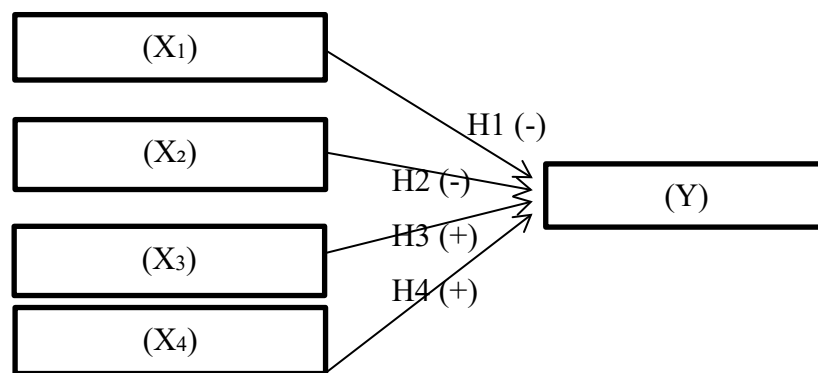
Ukuran perusahaan merupakan suatu kapasitas perusahaan yang dapat mengklasifikasikan bahwa perusahaan termasuk kedalam ukuran perusahaan kecil, menengah atau besar (Nuraeni *et al.*, 2018). Perusahaan dengan ukuran besar dipandang memiliki kredibilitas yang tinggi di mata kreditur. Kemudahan dalam memperoleh dana hutang membuat perusahaan dengan ukuran besar memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan hutang secara optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akoto & Awunyo-vitor (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang jumlah aktivitya besar

cenderung menggunakan hutang yang tinggi daripada modal internalnya. Perusahaan besar dalam memenuhi kebutuhannya tentu juga memerlukan dana yang besar namun keperluan dana tersebut dapat dengan mudah dipenuhi disebabkan perusahaan besar mempunyai kemudahan dalam memasuki pasar modal. Dalam memperoleh hutang, peluang yang lebih besar akan dimiliki oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil.

Penelitian yang dilakukan Ehikioya (2018), Ramadhani dan Barus (2018), dan Nafisa *et. al*, (2016) membawa hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Bedasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini disusun model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian
Sumber: Data olahan peneliti (2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan adalah suatu jenis penelitian kuantitatif, dan menggunakan populasi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai 2021 dengan total data sampel selama tiga tahun sebanyak 63 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria sampel dalam penelitian: 1) Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangan dan memiliki data secara lengkap untuk dianalisis periode 2019 sampai 2021. 2) Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang mendapatkan laba positif periode 2019 sampai 2021. 3) Perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang membagikan dividen periode 2019 sampai 2021.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dan dipublikasikan di Bursa efek Indonesia. Data yang telah terseleksi dikumpulkan kemudian diuji dan dianalisis lalu pada tahap pertama yaitu dengan melakukan uji statistik deskriptif. Kemudian tahap kedua uji normalitas, kemudian pengujian asumsi klasik yang terdiri dari (uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas). Yang terakhir yaitu menguji hipotesis diantaranya pengujian uji F (secara bersama-sama atau simultan), uji koefisien determinasi dan yang terakhir uji t (uji parsial).

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Referensi
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$	Sudarsi <i>et. al.</i> (2022)
Kepemilikan Manajerial	$\text{Kep.Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$	Solango dan Lumapow (2020)
Kebijakan Dividen	$DPR = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$	Susilawati <i>et. al.</i> (2012)
Ukuran Perusahaan	$\text{Size} = \ln \text{Total Aktiva}$	Sudarsi <i>et. al.</i> (2022)
Kebijakan Hutang	$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{Total modal}}$	Sudarsi <i>et. al.</i> (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama dalam penelitian ini yaitu menguji dan menganalisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dapat memberikan penjelasan mengenai suatu data yang diantaranya nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum. Berikut ini merupakan hasil pengujian pada statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	63	,001	,228	,08711	,057031
Kepemilikan Manajerial	63	,000	,631	,09946	,190238
Kebijakan dividen	63	,043	1,717	,63044	,445575
Ukuran perusahaan	63	27,370	32,820	29,48905	1,464209
Kebijakan hutang	63	,015	1,586	,74111	,469771
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Output Spss

Dapat dilihat dari tabel 2 diatas pada variabel profitabilitas nilai *minimum* sebesar 0,01 nilai *maximum* sebesar 0,228, nilai rata-rata (*mean*) 0,08711 atau sebesar 8,71%. Standar deviasi sebesar 0,05703, artinya ukuran sebaran data pada variabel Profitabilitas 0,057031 dari 63 sampel yang digunakan. Variabel Kepemilikan Manajerial nilai *minimum* sebesar 0,00 nilai *maximum* sebesar 0,631, nilai rata-rata (*mean*) pada kepemilikan manajerial berada pada nilai 0,09946 dengan standar deviasi sebesar 0,190238, artinya ukuran sebaran data pada variabel kepemilikan manajerial 0,190238 dari 63 sampel yang digunakan. Variabel Kebijakan Dividen nilai *minimum* sebesar 0,043 nilai *maximum* sebesar 1,717 rata-rata (*mean*) bernilai 0,63044, sedangkan pada tingkat standar deviasi sebesar 0,445575, artinya ukuran sebaran data pada variabel kebijakan dividen 0,445575 dari 63 sampel yang digunakan. Variabel Ukuran Perusahaan nilai *minimum* sebesar 27,370 nilai *maximum* sebesar 32,820, nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 29,4890 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,464209, artinya ukuran sebaran data pada variabel ukuran perusahaan 1,464209 dari 63 sampel yang digunakan. Variabel Kebijakan Hutang nilai *minimum* sebesar 0,015 nilai *maximum* sebesar 1,586, nilai rata-rata sebesar 0,74111 sedangkan pada tingkat standar deviasi sebesar 0,469771, artinya ukuran sebaran data pada variabel kebijakan hutang 0,469771 dari 63 sampel yang digunakan.

Pada tahap kedua yaitu uji normalitas, hasil pengujian normalitas pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	63	.31722819	.195	.302	-.244	.595
Valid N (listwise)	63					

Sumber: Output Spss

Dapat dilihat dari tabel 3 di atas berjumlah 63 sampel setelah dilakukan uji normalitas dengan nilai hasil statistik Skewness sebesar 0,195 dan nilai statistik kurtosis sebesar -0,244 sehingga didapatkan perhitungan untuk nilai zhitung yaitu sebagai berikut:

1. $Z_{skewness} = \text{statistic skewness} / \text{std. error skewness}$
 $= 0,195 / 0,302$
 $= 0,645695$
2. $Z_{kurtosis} = \text{statistic kurtosis} / \text{std. error kurtosis}$
 $= -0,244 / 0,595$
 $= -0,41008$

Bedasarkan hasil uji normalitas diatas diperoleh nilai $Z_{skewness}$ sebesar $0,645695 < 1,96$ dan nilai $Z_{kurtosis}$ sebesar $-0,41008 < 1,96$ sebagai nilai kritisnya (dengan nilai signifikansi 0,05 atau 5%). Dapat disimpulkan bahwa nilai residual sudah terdistribusi normal.

Pada tahap ketiga melakukan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variabel Inflation* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terdapat variabel terikat. Jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,1 dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas, begitupun sebaliknya. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.526	.867		-1.760	.084		
	profitabilitas	-5.044	.744	-.612	-6.781	.000	.991	1.009
	kepemilikan Manajerial	.002	.002	.076	.807	.423	.920	1.087
	kebijakan dividen	.241	.099	.228	2.441	.018	.925	1.082
	ukuran perusahaan	.086	.029	.268	2.953	.005	.981	1.020

a. Dependent Variable: kebijakan hutang

Sumber: Output Spss

Dapat dilihat pada tabel 4 di atas, didapatkan hasil bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) dari variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan kebijakan hutang lebih kecil dari 10. Hal ini serupa dengan nilai *tolerance* dari kelima variabel tersebut lebih besar dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak terjadi gejala atau masalah multikolinearitas.

Kemudian uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah pada model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji LM test atau biasa disebut dengan uji BG (*Breusch-Godfrey*). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai C^2 hitung > C^2 tabel, yang mengartikan bahwa tidak

terjadinya autokorelasi dalam pengujian tersebut (Ghozali, 2018). Berikut ini hasil uji autokorelasi:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.349 ^a	.122	.043	.31286817	1.986
a. Predictors: (Constant), Ut_1, x2, x4, x3, x1					
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual					

Sumber: Output Spss

Dapat dilihat pada tabel 5 di atas didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 C^2 \text{ hitung} &= (n-1) \times R^2 \text{ Square} \\
 &= (63-1) \times 0,122 \\
 &= 62 \times 0,122 \\
 &= 7,564
 \end{aligned}$$

Dengan C^2 Tabel diperoleh (3; 0,05) sebesar 7,82 sehingga diperoleh hasil C^2 hitung $7,564 < 7,82$ (Ghozali, 2018). Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Selanjutnya ialah uji heteroskedastisitas, pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut ini pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.047	.486		.035
	Profitabilitas	-.884	.420	-.263	.040
	Kepemilikan Manajerial	-.181	.243	-.095	.459
	Kebijakan dividen	-.019	.055	-.044	.734
	Ukuran perusahaan	-.024	.016	-.180	.155

a. Dependent Variable: absresidual

Sumber: Output Spss

Dapat dilihat pada tabel 6 di atas ditemukan pada variabel profitabilitas menunjukkan terjadinya gejala heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena nilai sig pada profitabilitas (ROA) dibawah 0,05. Menurut (Ghozali, 2018) untuk mengatasi terjadinya gejala heteroskedastisitas dengan metode transformasi "*Ln*". Setelah dilakukan perbaikan didapat data sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas Setelah Diperbaiki

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,380	,532		,715	,477
	LN_X1	-,052	,026	-,270	-2,000	,059
	Kepemilikan	-,072	,265	-,035	-,272	,786
	Kebijakan dividen	,012	,064	,025	,181	,857
	Ukuran perusahaan	-,009	,018	-,062	-,488	,627

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Output Spss

Dapat dilihat pada tabel 7 uji heteroskedastisitas setelah diperbaiki menunjukkan bahwa nilai sig dari semua variabel lebih dari 0,05. Profitabilitas (ROA) sebesar (0,059), kepemilikan manajerial sebesar (0,908), pada kebijakan dividen sebesar (0,989), dan yang terakhir ukuran perusahaan sebesar (0,273). Dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala atau masalah heteroskedastisitas.

Setelah melakukan uji asumsi klasik dengan pengujian yang secara keseluruhan model regresi telah memenuhi asumsi klasik, selanjutnya dilakukan suatu interpretasi model yaitu dengan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara linear pada variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap variabel kebijakan hutang. Berikut ini hasil pengujian regresi linear berganda:

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.526	.867		-1.760	.084
	profitabilitas	-5.044	.744	-.612	-6.781	.000
	kepemilikan Manajerial	.002	.002	.076	.807	.423
	kebijakan dividen	.241	.099	.228	2.441	.018
	ukuran perusahaan	.086	.029	.268	2.953	.005

a. Dependent Variable: kebijakan hutang

Sumber: Output Spss

Dapat dilihat dari tabel 8. didapatkan persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$DER = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 KM + \beta_3 DPR + \beta_4 SIZE + e$$

$$DER = -1,526 - 5,044 ROA + 0,002 KM + 0,241 DPR + 0,086 SIZE + e$$

Dapat dilihat dari tabel 9 dibawah ini, uji koefisien determinasi pada nilai *adjusted R square* sebesar 0,499 atau 49,9% hal ini dapat dijelaskan oleh profitabilitas (ROA), kepemilikan manajerial, kebijakan dividen (DPR), dan ukuran perusahaan (SIZE) dan sisanya sebesar 50,1% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.729	.531	.499	.33249

Sumber: Output Spss

Selanjutnya pengujian secara simultan (uji F) bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara layak terhadap variable dependen. Hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 10. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.271	4	1.818	16.442	.000 ^b
	Residual	6.412	58	.111		
	Total	13.682	62			

a. Dependent Variable: kebijakan hutang

b. Predictors: (Constant), ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, kepemilikan Manajerial

Sumber: Output Spss

Berdasarkan tabel 4.9 diatas nilai signifikasi F sebesar $0,000 < 0,05$ atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesesuaian model yang digunakan pada penelitian ini layak. Variabel Profitabilitas (ROA), kepemilikan manajerial, kebijakan dividen (DPR), dan Ukuran Perusahaan (SIZE) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kebijakan hutang (DER).

Dapat dilihat pada tabel 8 didapatkan beberapa hipotesis dalam pengujian secara parsial (uji t) berikut ini:

Hipotesis pertama: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Hasil pengujian yang terlihat pada tabel 4.11 yaitu nilai koefisien profitabilitas sebesar (-5,044) dengan tingkat signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$) maka H1 diterima. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka kebijakan hutang akan semakin rendah.

Hipotesis kedua: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Hasil pengujian yang terlihat pada tabel 4.11 yaitu didapat pada koefisien kepemilikan manajerial sebesar (0,002) dengan tingkat signifikan sebesar ($0,432 > 0,05$) maka H2 ditolak. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Artinya perubahan kepemilikan manajerial tidak akan berdampak pada tingkat kebijakan hutang.

Hipotesis ketiga: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hasil pengujian yang terlihat pada tabel 4.11 didapatkan nilai koefisien kebijakan dividen sebesar (0,241) dengan tingkat signifikan sebesar ($0,018 < 0,05$) maka H3 diterima. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Artinya semakin tinggi

kebijakan dividen yang ada di suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi peningkatan kebijakan hutang.

Hipotesis keempat: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hasil pengujian yang terlihat pada tabel 4.11 didapatkan nilai koefisien kebijakan dividen sebesar (0,086) dengan tingkat signifikan sebesar ($0,005 < 0,05$) maka H4 diterima. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Artinya semakin tinggi ukuran perusahaan, maka akan mempengaruhi peningkatan kebijakan hutang.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang

Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, maka semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin banyak keuntungan atau laba yang ditahan, sehingga tingkat hutang yang diambil oleh suatu perusahaan akan semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori *pecking order*, dengan peningkatan profitabilitas yang tinggi maka suatu perusahaan akan memiliki tingkat hutang yang rendah karena memiliki sumber dana internal yang tinggi dan mampu untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ehikioya (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Artinya perubahan kepemilikan manajerial yang ada di suatu perusahaan tidak berdampak pada tingkat kebijakan hutang. Hasil penelitian ini tidak signifikan karena tingkat kepemilikan saham manajerial (manajer) yang masih sangat rendah dari pada kepemilikan saham lainnya. Sehingga manajer tidak mempunyai otoritas atau wewenang untuk mengambil keputusan sesuai keinginannya dalam menangani pengambilan keputusan penggunaan hutang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al., (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang

Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, maka ketika perusahaan membagikan jumlah dividen dalam jumlah yang besar kepada para pemegang saham, maka kas yang dimiliki untuk pendanaan perusahaan dalam bentuk laba ditahan akan menurun, sehingga penggunaan hutang akan semakin tinggi. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi penggunaan hutang suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Yunandriatna (2017) yang membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang, perusahaan dengan ukuran besar dipandang memiliki kredibilitas yang tinggi di mata kreditur. Kemudahan dalam memperoleh dana hutang membuat perusahaan dengan ukuran besar memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan hutang secara optimal. Perusahaan besar dalam memenuhi kebutuhannya tentu memerlukan dana yang besar, keperluan dana tersebut dapat dengan mudah dipenuhi karena perusahaan besar mempunyai akses yang lebih mudah dalam memasuki pasar modal dalam mencari sumber pendanaan. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pengambilan keputusan pendanaan hutang suatu perusahaan. Hasil penelitian sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Barus (2018) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini yaitu: 1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Hutang. 2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang. 3. Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Hutang. 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

Pada hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut: 1. Penelitian ini menggunakan kurun waktu tiga tahun yaitu pada tahun 2019-2021, sehingga data yang digunakan masih kurang memperkirakan kondisi dalam waktu jangka panjang. 2. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel yaitu profitabilitas, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent sedangkan masih banyak variabel lain diluar penelitian yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang. 3. Penelitian ini hanya meneliti pada sektor industri barang konsumsi saja belum mencakup semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil penelitian baik pembahasan, kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, berikut ini implikasi yang diberikan, yaitu: 1. Bagi para investor untuk menginvestasikan dana di suatu perusahaan, sebelumnya diharapkan melihat kondisi perusahaan terlebih dahulu. Untuk pengambilan keputusan dalam pendanaanya investor dapat melihat bagaimana perusahaan dapat mengelola asset dengan baik, dan perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang sedikit. Dengan begitu investor dapat mengambil keputusan untuk menanam modal atau berinvestasi di dalam perusahaan tersebut. 2. Bagi perusahaan sebaiknya dapat menjadi acuan dalam menentukan struktur modal dengan menggunakan sumber dana eksternal berupa hutang. Hal ini memerlukan pengoptimalan penggunaan hutang, agar keuntungan yang didapat bisa dicapai secara maksimal.

Referensi :

- Akoto, R. K., & Awunyo-vitor, D. (2014). *What Determines the Debt Policy of Listed Manufacturing Firms in Ghana ?* 7(1), 42–48. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n1p42>
- Dwi, C., & Susilawati, K. (2012). Faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan utang perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 178–187.
- Ehikioya, B. I. (2018). An Empirical Analysis of the Determinants of Corporate Debt Policy of Nigerian Firms. *International Journal of Economics and Financial Research* ISSN, 4(6), 180–187.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ifada, Luluk Muhimatul dan Yunandriatna. 2017. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol 14 No. 01, 40 -54.
- Jensen, M. ., & Meckling, W. . (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Nafisa, A., & Dzajuli, Atim, D. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Free Cash Flow Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi Bisnis*, 21(2), 122–135.
- Nuraeni, S., Hadiwibowo, I., Ekonomi, F., Cirebon, U. M., Ekonomi, F., Cirebon, U. M., &

- Manajerial, K. (2018). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-*.
- Nurfathirani, N., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1-17.
- Pasaribu, M. Y., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1), 154-164.
- Ramadhani, S., & Barus, A. C. (2018). Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 8(2), 127-138. <https://doi.org/10.55601/jwem.v8i2.580>
- Revi, S. M., Nengah, S., & Muhammad, S. (2015). (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Periode 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 22(No 1), Hal 1-9.
- Steven & Lina. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13 (3), 163-181.
- Solango, Rosanti dan Lumapow, Lihard Stevanus. 2020. Dampak Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. 1(1), 22-30.
- Sri Sudarsi1, Moch Irsad2, A. K. (2022). Dampak Struktur Kepemilikan, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Stie Semarang*, 14(2), 1-15.
- Suryani, Ade dan M. Khafid. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Analisis Akuntansi*. 5(2), 95-103.
- Trisnawati, Ita. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 33-42.
- Weston, J. Fred and Copeland, Thomas E. 1991. *Manajemen Keuangan Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Yulianto, A. H. 2010. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan. *Skripsi*. Ekonomi Universitas Sebelas Maret.